



## Dari relasi menuju partisipasi: Sebuah teologi keterhisaban identitas manusia ke dalam imago Dei pada konteks autisme

Sherly Masnidar 

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

### Correspondence:

[sherly.masnidar@stftjakarta.ac.id](mailto:sherly.masnidar@stftjakarta.ac.id)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.755>

### Article History

Submitted: Aug. 02, 2023

Reviewed: Aug. 20, 2023

Accepted: Aug. 30, 2023

### Keywords:

autism;  
belonging;  
complexity of identity;  
imago Dei;  
longing;  
participation;  
autisme;  
hasrat;  
kompleksitas identitas;  
keterhisaban;  
partisipasi

Copyright: ©2023, Authors.

### License:



Scan this QR,  
Read Online



**Abstract:** This article, focusing on the theology of belongingness, centers its concern on the discriminatory interpretation of the theology of *imago Dei* towards individuals living with autism. Superficially, our understanding of the theology of imago Dei (image of God) legitimizes human identity as perfect creations due to their resemblance to God. Therefore, individuals living with autism are often considered outside the realm of imago Dei identity due to their limitations in physical, cognitive, and social functions. This article aims to elucidate the complexity of human identity, emphasizing that humans cannot be comprehended solely based on their physical, cognitive, and social functions. To achieve this goal, through a constructive theological approach, this article presents the participative theology of imago Dei as the fourth model of imago Dei theology, following the functional, substantial, and relational models. Ultimately, this article formulates a participative theology of imago Dei that guides us to comprehend humans' belongingness within the Imago Dei fully. Thus, we understand the essence of humanity as unrestricted by any capability reference, providing an equal space for individuals living with autism.

**Abstrak:** Artikel yang berfokus pada teologi keterhisaban (*theology of belongingness*) ini mendasarkan persoalannya pada pemaknaan teologi imago Dei yang diskriminatif terhadap orang yang hidup dengan autisme. Secara dangkal, teologi imago Dei (gambar Allah) kita pahami guna melegitimasi identitas manusia sebagai ciptaan yang sempurna karena kesegambarannya dengan Allah. Itulah sebabnya, orang yang hidup dengan autisme dianggap tidak termasuk ciptaan yang menggambarkan identitas Imago Dei karena keterbatasan fungsi fisik, kognitif, dan sosialnya. Tujuan artikel ini adalah untuk memaparkan tentang kompleksitas identitas manusia sehingga manusia tidak dapat dipahami hanya berdasarkan fungsi dan substansi fisik, kognitif, juga sosialnya. Untuk mencapai tujuan itu, melalui pendekatan teologi konstruktif, artikel ini menawarkan teologi imago Dei partisipatif sebagai model keempat teologi imago Dei, setelah model fungsional, substansial, dan relasional. Pada akhirnya, artikel ini menghasilkan teologi imago Dei model partisipatif yang menuntun kita memahami tentang keterhisaban manusia secara penuh ke dalam Sang Imago Dei. Dengan demikian, kita memahami hakikat manusia secara utuh yang tidak terikat pada acuan kemampuan apapun, sehingga ada ruang perimaan yang sama bagi orang yang hidup dengan autisme.

## Pendahuluan

Apa artinya menjadi manusia? Dari perspektif Kristen, pertanyaan ini segera dijawab melalui gagasan teologi klasik, *imago Dei* (gambar Allah). Melalui berbagai gagasan dalam sejarah kekristenan, manusia selalu didefinisikan sebagai gambar Allah, sehingga pandangan ini melegitimasi kesempurnaan manusia sebagai ciptaan. Selama ini, salah satu teologi *imago Dei* yang kita adopsi, yaitu teologi *imago Dei* substansial melegitimasi penanda Gambar Allah di dalam diri manusia melalui kemampuan akalnya dalam merespons panggilan Allah dan menerapkan laku hidup yang bertanggungjawab. Tentu saja, pemahaman kita yang demikian semakin meneguhkan tindakan alienasi terhadap orang-orang disabilitas, yang dalam artikel ini dikhususkan bagi orang yang hidup dengan autisme. Mereka yang hidup di dalam spektrum autisme dianggap tidak memiliki kemampuan dalam merespons secara sosial karena mereka hidup dalam “dunianya sendiri.”

Penelitian sebelumnya tentang teologi *imago Dei* yang dikaitkan dengan disabilitas pernah dilakukan oleh Thomas E. Reynolds dalam bukunya, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Reynolds di dalam bukunya menitikberatkan disabilitas pada orang yang hidup dengan autisme dan mengaitkannya dengan teologi *imago Dei*. Bagi Reynolds, manusia bukan ciptaan yang sempurna dan mampu hidup mandiri, tetapi manusia senantiasa bergantung pada lingkungannya untuk dapat hidup dan bergantung pula pada sambutan orang lain agar dia dapat berkembang.<sup>1</sup> Setepatnya, identitas manusia tidak lagi dipahami sebagai yang mandiri, melainkan sebagai agen yang diidentifikasi oleh hubungan yang dimilikinya dengan orang lain. Dengan demikian, kerapuhan dan ketergantungan pada orang lain menjadi eksistensi bersama manusia, sehingga melalui kesadaran akan kerapuhan diri sendiri, kita akhirnya dapat melihat keberhargaan orang lain dengan menunjukkan sikap yang bersimpati. Artinya, Reynolds memberi penekanan identifikasi *imago Dei* dalam diri manusia pada kemampuan manusia untuk merespons dalam kesadaran berelasi baik relasi dengan Allah, maupun dengan orang lain.

Teolog berikutnya yang melakukan penelitian tentang teologi *imago Dei* dan mengaitkannya dengan disabilitas, khususnya sindrom down adalah Amos Yong, melalui bukunya, *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*. Di dalam karyanya itu, Yong berbicara tentang teologi pneumatologis disabilitas. Menurut Yong, imajinasi pneumatologis memungkinkan kita untuk memahami aktivitas Roh Kudus, baik dalam bahasa berbagai wacana akademis, maupun melalui pengalaman orang-orang yang hidup dengan sindrom down. Yong secara jelas telah membangun sebuah kajian antropologi interdependensi atau interrelasionalitas, yaitu pertemuan antarpribadi dan intersubjektivitas. Pada diri orang yang hidup dengan disabilitas, hal seperti ini tampak nyata dalam hubungan mereka dengan pengasuhnya. Martabat orang disabilitas “melekat” pada martabat orang tuanya atau pengasuhnya, yang secara nyata mengatur segala kebutuhan orang disabilitas itu dengan sangat baik dan rapi. Bagi Yong, nilai kemanusiaan yang melekat pada tubuh disabilitas “bukan karena ia adalah makhluk yang memiliki kapasitas untuk berpikir rasional dan praktis, melainkan karena ia adalah makhluk yang menjadi dirinya melalui perhatian penuh kasih sayang orang yang mengasuhnya, yaitu seseorang yang mewujudkan nilai intrinsik di dalam diri orang tersebut.”<sup>2</sup> Itu berarti martabat manusia bergantung pada sikap responsif dari

---

<sup>1</sup> Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids, Mich: Brazos Press, 2008), 185.

<sup>2</sup> Amos Yong, *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*, Studies in religion, theology, and disability (Waco, Tex: Baylor University Press, 2007), 184–85.

orang yang berelasi dengannya. Oleh karena itu, berada di dalam relasi persahabatan menjadi penting dalam rangka menghidupi identitas manusia sebagai *imago Dei*. Yong menekankan ciri persahabatan yang harusnya dihidupi adalah persahabatan yang dilakukan tanpa memikirkan keuntungan diri sendiri dan bersedia berkorban secara timbal balik.

Penelitian yang dilakukan oleh Reynolds menekankan tentang pentingnya kesadaran seseorang bahwa ia sedang berelasi dengan orang lain. Hanya dengan cara demikian, bagi Reynolds, seseorang itu telah berada dalam identitasnya secara penuh sebagai makhluk yang tidak mandiri atau bergantung. Tentunya penekanan yang demikian menyisakan pertanyaan tentang kemungkinan ketersediaan ruang bagi orang yang hidup dengan autisme. Pertanyaannya adalah, sejauh mana orang yang hidup dengan autisme dapat dikatakan menyadari dirinya ada dalam sebuah relasi yang saling bergantung dengan orang lain apabila mereka sendiri cenderung memisahkan diri dari orang lain (*mindfulness of separation*)? Sejauh apa mereka dapat dikatakan telah mencitrakan *imago Dei* berdasarkan kesadarannya berada dalam relasinya dengan orang lain? Saya juga menemukan ada kekosongan yang menyisakan pertanyaan dalam penelitian Yong yang menekankan tentang kemampuan seseorang untuk bersedia saling berkorban dalam membangun relasi persahabatan dengan orang lain. Pertanyaannya, yaitu sejauh apa orang yang hidup dengan autisme dapat memahami tindakan saling berkorban dalam menghidupi relasi persahabatan tersebut? Kekosongan kedua penelitian sebelumnya itulah yang hendak dijawab dalam artikel ini, yaitu berupaya untuk menunjukkan lokasi yang jelas *imago Dei* pada orang yang hidup dengan autisme. Artikel ini akan menunjukkan bahwa partisipasi orang yang hidup dengan autisme dalam relasi persahabatan justru melampaui kesadaran-kesadaran yang terikat pada kategori-kategori tertentu.

Adapun pertanyaan penelitian yang menjadi pusat pembahasan dalam artikel ini, yaitu: pertama, bagaimana teologi *imago Dei* dapat digunakan sebagai lensa guna memaknai secara baru identitas manusia, khususnya dalam konteks orang yang hidup dengan autisme? Kedua, bagaimana ruang penerimaan bagi orang yang hidup dengan autisme agar dapat berjalan bersama-sama dengan semua warga jemaat di dalam kehidupan menggereja? Untuk menjawab kedua pertanyaan penelitian tersebut, artikel ini berupaya mengkonstruksi teologi *imago Dei* substansial dan relasional sehingga mengusulkan model teologi *imago Dei* partisipasi sebagai tawaran teologi *imago Dei* yang baru agar digunakan sebagai dasar memahami identitas manusia seutuhnya. Hipotesis dalam artikel ini adalah bahwa keterhisaban manusia ke dalam Sang *Imago Dei* telah membentuk identitas manusia secara kompleks, sehingga membuka ruang partisipasi ke dalam persekutuan Trinitas dan sesama.

Artikel ini mencoba menguraikan kajian teologi keterhisaban (*theology of belongingness*) dengan menggunakan metode kerja teologi konstruktif terhadap teologi *imago Dei* yang substansial dan relasional, hingga menjadi partisipatif. Teologi konstruktif, seperti yang ditegaskan oleh Jason A. Wyman Jr, memiliki dua ciri yang substansial, yaitu bersifat interdisipliner dan berorientasi pada tindakan sosial. Tujuannya, agar teologi tidak menjadi teologi yang berbicara dengan dirinya sendiri tanpa berbicara pada disiplin ilmu yang lain dan tidak menjadi teologi yang berbasis pada kebenaran yang minim pada praksis dan tindakan sosial. Menurut Wyman, teologi konstruktif selalu mendasarkan diri pada gagasan tentang pentingnya evaluasi diri secara terus menerus, memikirkan ulang, dan merekonstruksi. Teologi konstruktif berupaya menunjukkan bahwa kekristenan dapat terus relevan bagi dunia, terlibat secara imajinatif, ketat, terus-menerus, menghargai budaya, dan keadilan dengan menunjukkan sikap yang tegas dalam menyikapi setiap ketidaksetaraan yang banyak terjadi

di sekeliling kita.<sup>3</sup> Setepatnya teologi konstruktif merayakan kemajemukan dan ekumenisitas. Untuk itulah penggunaan metode kerja teologi konstruktif sangatlah tepat dalam artikel ini, mengingat ketidaksetaraan yang dialami orang hidup dengan autisme dapat dikonstruksi secara estetik dan imajinatif, sehingga menimbulkan sebuah kegairahan berteologi dengan pemahaman yang baru, namun tetap menghargai tradisi-tradisi kekristenan yang ada. Melalui kajian ini diharapkan gereja mampu memahami hakikat manusia tidak terpaku pada satu sisi, melainkan memandangnya dalam kesatuan hakikat yang kompleks.

Artikel ini ditulis berdasarkan metodologi penelitian kualitatif deskriptif yang menguraikan fenomena tentang kedangkalan pemahaman teologi *imago Dei* dalam ranah kehidupan menggereja kita. Fenomena kedangkalan pemahaman teologi *imago Deo* tersebut akan dideskripsikan berdasarkan sebuah kesadaran bahwa setiap fenomena memiliki banyak dimensi dan lapisan.<sup>4</sup> Untuk mencapai deskripsi yang mendalam dan holistik, artikel ini akan mengumpulkan dan mengkaji literatur-literatur yang menguraikan tentang teologi *imago Dei* model substansial dan relasional. Selanjutnya, artikel ini akan mengonstruksi teologi *imago Dei* yang digunakan sebagai lensa untuk menguraikan alternatif lain dalam upaya memaknai identitas manusia yang terhisab dalam kompleksitas Allah Trinitas.

## **Autisme: Gambaran Manusia dalam Identitas yang Kompleks**

Di banyak negara, autisme dikategorikan masuk ke dalam kelompok disabilitas. Autisme (*autism spectrum disorder/ASD*) atau yang dikenal juga sebagai gangguan perkembangan pervasif (*pervasive developmental disorder/PDD*) telah didokumentasikan oleh para peneliti dan profesional kesehatan mental sejak tahun 1940-an ke dalam kelompok sindrom. Tidak mudah mendefinisikan autisme secara konkret tentang apa itu autisme dan apa yang menjadi penyebabnya. Pada tahap penelitian “autisme klasik” ini, klasifikasi gejala autisme didasarkan pada gangguan sosial dan perkembangan kemampuan komunikasi seseorang. Kedua titik pusat gangguan tersebut, menurut para ahli tidak juga dapat dilepaskan dari faktor biologis. Kondisi autisme seseorang diyakini terkait dengan perkembangan gangguan kognitif yang bervariasi.<sup>5</sup> Penelitian terhadap autisme terus berkembang, hingga pada pertengahan tahun 1990-an, para ahli bersepakat bahwa autisme memiliki spektrum karena muncul dalam berbagai gejala dan dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda. Singkatnya, autisme dikategorikan masuk dalam spektrum karena gejalanya tidak hanya terdapat pada orang yang sangat cerdas dan terampil secara verbal, atau kebalikannya pada orang yang nonverbal dengan keterbatasan intelektual yang mendalam, namun terjadi juga pada siapapun yang ada di antara dua ekstrem tersebut.<sup>6</sup>

Dengan semakin diperluasnya jangkauan kategori autisme ke dalam spektrum, ternyata telah menaikkan jumlah penderitanya secara signifikan. Sebelumnya, diperkirakan jumlah penderitanya sangat rendah ada di kisaran 1:10.000. Kini setelah autisme diperluas dalam spektrum meningkat menjadi 1:200, bahkan 1:50. Valerie L. Gaus malah mengatakan dalam laporan bulan Desember tahun 2009, Pusat Pengendalian Penyakit Amerika Serikat

---

<sup>3</sup> Jason A. Wyman, *Constructing Constructive Theology: An Introductory Sketch* (Minneapolis: Fortress Press, 2017), 188–89.

<sup>4</sup> Paul D. Leedy dan Jeanne Ellis Ormrod, *Practical Research: Planning and Design*, Eleventh edition, global edition (Boston Columbus Indianapolis New York: Pearson, 2015), 269.

<sup>5</sup> Dianne Berkell Zager, ed., *Autism Spectrum Disorders: Identification, Education, and Treatment*, 3rd ed (Mahwah, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), 3.

<sup>6</sup> Valerie L. Gaus, *Living Well on the Spectrum: How to Use Your Strengths to Meet the Challenges of Asperger Syndrome/High-Functioning Autism* (New York: Guilford Press, 2011), 5.

memperkirakan bahwa sekitar 1% (1 dari 110) anak-anak di Amerika Serikat adalah anak autis. Oleh karena autisme merupakan kondisi seumur hidup yang tidak hilang di masa dewasa, Gaus mengasumsikan bahwa jika 1% anak-anak di Amerika Serikat adalah anak autis, ada kemungkinan besar bahwa 1% orang dewasa di Amerika Serikat juga adalah orang yang hidup dengan autisme. Ditegaskan olehnya, baru-baru ini penelitian yang dilakukan pada orang dewasa di Inggris menemukan bahwa sekitar 1% (1 dari 100) orang dewasa yang dijadikan sampel di negara tersebut hidup sebagai orang dengan autisme.<sup>7</sup> Melihat kondisi di atas, maka kemungkinan besar jumlah orang yang hidup dengan autisme jauh lebih banyak daripada perkiraan angka yang ada. Kekurangan fasilitas dan tenaga ahli yang mampu melakukan diagnosis sindrom ini menjadi salah satu penyebab banyaknya orang dengan autisme yang tidak terdiagnosis. Situasi ini menandakan bagaimana dalam masyarakat dan gereja selama ini kita hidup berdampingan dengan mereka yang autis, baik yang terdiagnosa pun yang tidak.

Melalui pemaparan di atas, kita diajak untuk melihat betapa identitas manusia adalah kompleks. Seperti yang telah dipaparkan di awal, cara hidup kita sebagai komunitas umat beriman di gereja berada dalam masalah serius ketika memahami mereka yang autisme sebagai bukan bagian dari kawan manusia dalam perspektif *imago Dei*. Bagaimanapun, kajian teologi klasik *imago Dei* yang kita pahami selama ini telah membentuk cara pikir kita tentang manusia sebagai ciptaan yang sempurna. Itulah yang melatarbelakangi sikap tidak ramah gereja pada mereka yang hidup dengan autisme. Perilaku orang autisme yang repetitif, sensitif, dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar dinilai sebagai bagian kekurangan seseorang yang justru tidak memperlihatkan gambar Allah yang seharusnya ada dalam dirinya.

Orang yang hidup dengan autisme dianggap sebagai orang yang harus “disembuhkan,”<sup>8</sup> sama seperti orang-orang yang memiliki keterbatasan lainnya yang ditampilkan pada berbagai teks Perjanjian Baru, misalnya seperti penyembuhan bagi orang lumpuh, buta, dan tuli (bdk Mat. 9:1-8, 9:27-31; Mrk. 2:1-12, 8:22-26, Luk. 18: 35-43, dst). Teks-teks itu menampilkan gagasan pada orang dengan autisme bahwa Yesus hanya dapat ditemui dalam kondisi fisik yang sempurna. Penyembuhan yang dilakukan Yesus seolah menjadi tindakan “penyingkiran” atau “penghilangan” terhadap ketidaksempurnaan. Yesus Kristus ditampilkan sebagai sosok yang hanya berkenan ditemui dalam kondisi manusia “normal.” Jika “kesembuhan” itu telah mereka dialami oleh mereka yang autisme, maka di sanalah mereka dapat berpartisipasi dalam persekutuan kawan domba Allah. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan, apabila kondisi dunia yang telah berdosa disejajarkan juga dengan kondisi disabilitas, di mana Kristus ditampilkan sebagai penyembuh dunia. Tentang hal itu, Brian Brock mengatakan:

Given the dominance of medical accounts of health and liberal political philosophies throughout the modern period, it is unsurprising that post-enlightenment thinkers have often figured Jesus as an otherworldly healer. This Jesus gathers outcasts and sufferers to himself for a cleansing and healing while remaining unsullied by their deficiencies. The Jesus of the transfiguration is taken to present the icon of the resurrected body for which every human being ought to hope.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid., 4.

<sup>8</sup> Grant Macaskill, *Autism and the church: Bible, theology, and community* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2019), 49–50.

<sup>9</sup> Brian Brock, *Wondrously Wounded: Theology, Disability, and The Body of Christ* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2019), 18.

Dengan demikian gereja dan ajarannya jelas telah melegitimasi partisipasi sebagai umat ciptaan Allah hanya dapat terjadi melalui kondisi fisik dan intelektualitas yang “normal.” Di luar dari itu, termasuk di dalamnya mereka yang autisme, tidak akan dapat berjumpa dan berpartisipasi dalam persekutuan dengan Allah. Konsep *Imago Dei*, meyakinkan kita bahwa orang yang hidup dengan autisme adalah orang disabilitas yang tidak mampu berkomunikasi dengan Allah, merespons Allah melalui kesadaran penuh, dan taat pada perintah Allah. Oleh karena itu, pada bagian berikut ini saya akan menguraikan beberapa kekeliruan kita memahami teologi *imago Dei* selama ini. Konstruksi teologi *imago Dei* ini akan membarui pemahaman kita tentang apa artinya menjadi manusia dan bagaimana relasi yang terjalin antarsesama manusia.

## Teologi Imago Dei Model Substansial

Pencarian antropologi Kristen berdasarkan kajian teologi *imago Dei* telah lama dilakukan bahkan hampir di sepanjang sejarah kekristenan. Hanya ada lima teks dalam Alkitab yang mencatat tentang *imago Dei*, yaitu: 1 Korintus 11:7, Yakobus 3:9, Kejadian 1:26-27; 5:1-3; 9:5-6. Melalui teks-teks ini setiap orang meyakini diri sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah, sehingga inilah yang membuatnya lebih sempurna dari ciptaan lainnya.

Secara tekstual kata *gambar* (Ibr. *Selem*) dan *rupa* (Ibr. *Demut*) dalam teks Kejadian 1:16 tidak secara eksplisit merupakan gambar Allah. Kata *selem* adalah kata benda yang muncul sebanyak tujuh belas kali dalam Perjanjian Lama. Kata tersebut memiliki makna konkret karena mengacu pada berbagai representasi fisik. Kadang-kadang kata itu merujuk kepada objek alam (1Sam. 6:5, 11), dewa-dewa pagan (Bil. 33:52, 2Raj. 11:18; 2Taw. 23:17), atau bentuk manusia yang menyembah berhala-berhala (Yeh. 16:17; 23:14). Kata tersebut dalam teks Mazmur 39:6 merujuk pada singkatnya usia manusia, hingga pemazmur menyamakannya dengan bayangan. Sementara itu kata *demut* (*likeness*), yang berasal dari kata kerja *damah*, yang berarti menyerupai. Sebagian besar ahli menyarankan agar mengartikan kata itu sebagai “kemiripan.” Dalam teks 2 Tawarikh 4:3, kata *demut* lebih merujuk pada arti “model”, “cetak biru”, atau “salinan persis.”<sup>10</sup> Menurut G.C. Berkouwer, ada beberapa ahli yang mengartikan kata *selem* dan *demut* ke dalam pandangan naturalistik dan supernaturalistik. Tujuannya agar ada perbedaan yang jelas antara gambar dan rupa. Demikianpun masih menurut Berkouwer, ada banyak pihak yang melihat penciptaan manusia hanya terjadi di dalam gambar Allah dan secara bertahap berkembang menuju rupa Allah. Perkembangan berikutnya malah melihat kata *serupa* sebagai tambahan terhadap kata *gambar* atau disebut dalam istilah *donum superadditum*. Kata *gambar* dan *rupa* dalam translasi Septuaginta ditulis sebagai *eikonia kai homoioisin* dan dalam translasi Vulgata, ditulis sebagai *imagine et similitudinem*. Tentang hal tersebut menurut Berkouwer, kebanyakan ahli memilih untuk tidak membedakan arti dari kedua kata tersebut karena dianggap merujuk pada maksud yang sama. Walaupun demikian, tetap ada teolog ataupun Bapa Gereja yang membedakan arti dari keduanya.<sup>11</sup>

Dalam sejarah kekristenan, teks tentang penciptaan manusia berdasarkan *Imago Dei*, memberi pengaruh besar pada perkembangan antropologi Kristen. Ada berbagai upaya dilakukan untuk menafsirkannya. Dalam perkembangannya, setidaknya terdapat tiga model kajian teologis *imago Dei*, yaitu model fungsional, substansial atau struktural, dan relasional. Model fungsional menempatkan *Imago Dei* dalam diri manusia berdasarkan kemampuan melakukan fungsinya di tengah masyarakat. Model ini didasarkan pada penafsiran teks Keja-

<sup>10</sup> Stanley J. Grenz, *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei*, 1st ed (Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 2001), 186–87.

<sup>11</sup> G. C. Berkouwer, *Man: The Image of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 1962), 69.

dian 1:26-27 yang lebih menitikberatkan makna *imago Dei* pada hubungan unik antara manusia dengan Allah sehingga manusia ditempatkan dengan martabat yang lebih khusus dibandingkan dengan ciptaan lainnya.<sup>12</sup> Dengan kekhususan tersebut manusia dianggap memiliki fungsi esensial dalam mengatur dan memelihara ciptaan lainnya. Dengan perkataan lain, model ini lebih menekankan pada fungsi manusia secara personal dalam kesanggupannya berperan di tengah kehidupan sosialnya.

Model substansial atau struktural adalah model kedua yang menempatkan *Imago Dei* sebagai sebuah esensi dalam diri manusia yang terintegrasi secara esensial. Model ketiga adalah model relasional yang menekankan tentang Allah yang relasional melalui relasi Allah Trinitas; demikian jugalah manusia dapat dilihat sebagai *Imago Dei* sejauh berada dalam relasi dengan Allah, dunia, dan sesama. Dalam artikel ini, secara khusus hanya dua model yang terakhirlah yang akan diuraikan, karena model yang pertama sebagai model yang paling klasik diasumsikan telah dipahami secara lebih populer. Berangkat dari uraian model ketigalah nantinya, artikel ini akan mengonstruksi teologi *imago Dei* hingga menawarkan model partisipasi sebagai model keempat guna memperdalam pemahaman akan hakikat manusia secara lebih mumpuni dan bertanggungjawab.

Pada abad-abad perdana, banyak pemikir Kristen mengkaji gagasan *imago Dei* berdasarkan model substansial atau struktural. Salah satu pemikiran tentang *Imago Dei* yang cukup berpengaruh ketika itu, yaitu pemikiran Bapa Gereja, Irenaeus, seorang uskup di Lyons yang hidup sekitar tahun 130-202 M. Dalam bukunya *Against Heresies*, buku 1, Vol. 22, §1, Irenaeus mengakui bahwa segala sesuatunya diciptakan Allah melalui Firman-Nya; Ia mengatakan:

But we holding the rule of Faith, i.e., that there is one God almighty, Who created all things by His Word, and adapted them, and made all out of not being to be: yea, not one of all was excepted, but the Father made all by Him, whether visible or invisible, sensible or intelligible, temporal with a view to some oeconomy, or everlasting and eternal.<sup>13</sup>

Segala sesuatunya yang ada di dunia ini, baik kelihatan maupun tidak, temporal maupun tidak, semuanya dijadikan melalui Firman-Nya. Demikian juga dengan manusia adalah karya ciptaan Allah, yang secara spesifik diciptakan menurut rupa dan gambar-Nya. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, manusia kehilangan keserupaannya (*likeness*), sementara gambar Allah tetap tinggal. Dalam bukunya yang ke-5, Vol. 16, §2, Irenaeus mengatakan demikian:

The truth of this was shown when the Word of God become man, assimilating Himself to man and man to Himself, so that, by His resemblance to the son, man might become precious to the Father. For in times past it was said that man was made in the image of God, but not shown, because The Word, in whose image man was made, was still invisible. That is why man lost the likeness to easily. But when the Word of God was made flesh, He confirmed both things: He showed the true image, when He Himself became what His image was; and He restored and made fast the likeness, making man like the invisible Father through the visible Word.<sup>14</sup>

Gambar Allah dalam diri manusia tidak terlihat ketika Firman itu belum menjadi daging, sehingga manusia sangat mudah jatuh dan kehilangan keserupaan dengan Allah. Akan tetapi, setelah Allah berikarnasi di dalam Putera-Nya, gambar yang tidak kelihatan itu kini dinyata-

---

<sup>12</sup> Dominic Robinson, *Understanding the "Imago Dei": The Thought of Barth, von Balthasar and Moltmann* (Farnham, England ; Burlington, VT: Ashgate, 2010), 7.

<sup>13</sup> Irenaeus, *Five Books of St. Irenaeus Bishop of Lyons: Against Heresies with the Fragmen that Remain of His Other Works*, trans. John Keble (Cambridge, United Kingdom: CrossReach Publications, 2018), 225.

<sup>14</sup> Irenaeus, *The Scandal of the Incarnation: Irenaeus Against the Heresies*, selected and introduced by Hans Urs von Balthasar (San Francisco: Ignatius Press, 1990), 199.

kan dan dipulihkan. Lokasi gambar Allah dalam diri manusia ada dalam akal (rasionalitas) dan kehendak bebasnya. Secara bebas manusia dapat mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusannya itu. Akan tetapi, dia kehilangan keserupaannya (*likeness*) dengan Allah ketika melawan kehendak Allah. Ditegaskan Irenaeus, bahwa ketika manusia itu tidak taat pada Allah, manusia yang sejatinya diciptakan rasional, kini menjadi irasional. Seperti pemisahan gandum dengan sekam, demikian juga manusia yang bertindak irasional itu akan mendapat hukuman di hari penghakiman nanti. Irenaeus menegaskan demikian:

But the wheat indeed and the chaff, being inanimate and irrational, were naturally made such: whereas man being rational, and therein like unto God, created free in will and in his own power, is the cause unto himself why he should become in one case wheat and in another chaff. Wherefore also he will be justly condemned, because being created rational he hath lost true reason, and living irrationally hath opposed the righteousness of God, giving himself over to every earthly spirit, and serving all kinds of pleasures.<sup>15</sup>

Jadi, jelas di sini bahwa esensi *Imago Dei* terintegrasi dalam rasionalitas manusia dan tampak pada kesadarannya melakukan tindakan-tindakan etis yang tidak bertentangan dengan kehendak Allah. Manusia yang menentang kehendak-Nya, hidup berdasarkan roh duniawi, tidak mencerminkan gambaran Allah secara utuh. Tentu pandangan Irenaeus yang menitikberatkan rasionalitas sebagai esensi yang menggambarkan Allah dalam diri manusia ini turut memengaruhi perkembangan selanjutnya pada teologi *imago Dei*. Seperti yang dikatakan oleh Douglas John Hall, bahwa pemahaman *Imago Dei* terus diadopsi dan dipercayai sebagai acuan kebenaran, bahkan masuk ke dalam konvensi-konvensi Kristen yang hampir tidak mungkin membaca teks Kejadian 1:26-27 lepas dari asumsi tafsir atas *Imago Dei* pada kemampuan intelektualitas.<sup>16</sup>

Kajian teologis *imago Dei* mungkin agak sedikit berbeda apabila dibandingkan dengan pendapat Emil Brunner. Bagi Brunner, puncak identitas manusia yang bersifat piramida itu adalah ketika Allah menciptakannya sesuai dengan model gambar-Nya. Yang membuat manusia mencerminkan gambar Allah terletak pada relasi yang ada di antara keduanya. Relasi yang menghubungkan antara Allah dengan manusia terletak pada kemampuan akal untuk senantiasa terarah pada Sabda Allah, mendengar dan menjawab panggilan-Nya. Akal bisa dikatakan, hanya organ dalam hubungan manusia dengan Allah, karena jiwa adalah organ akal, dan tubuh material adalah organ jiwa. Kemampuan akal yang menghubungkan manusia dengan Allah tampak melalui kemampuan akal yang secara transenden untuk tetap terarah kepada Sabda. Lebih jauh Brunner menegaskan:

Thus we ought not to understand man, who has been created in the Image of God, as of a rational nature, like unto God to which the 'supernatural' element, his relation to God, is added, as something secondary; no, we should understand man as one created by God 'overagainst' Himself as a creature to whom He imparts Himself through His Word, whom therefore He endows with reason as the organ for the reception of the Word.<sup>17</sup>

Dalam pengertian tersebut, Brunner menggambarkan bagaimana Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk berakal yang mampu menanggapi Firman-Nya. Itulah sebabnya konsep Logos menjadi konsepsi tertinggi dan terakhir, yang bahkan dapat dipahami oleh akal yang terasing dari Sabda Allah. Kelihatannya pendapat Brunner ini cukup mampu memberikan ruang kemungkinan partisipasi bagi orang dengan autisme, karena mengede-

<sup>15</sup> Ibid., 964-965.

<sup>16</sup> Douglas John Hall, *Imaging God: Dominion as Stewardship* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 89.

<sup>17</sup> Emil Brunner, *Man in Revolt: A Christian Anthropology*, (trans.) Olive Wyon (London ; New York: Lutterworth Press, t.t, 2002), 103.

pankan sisi transenden dari kemampuan merespons akal. Namun, secara cermat, Brunner justru menjadikan kemampuan merespons akan Firman Allah itu sebagai kunci utama pemulihan akan kesadaran dan kemampuan manusia untuk melakukan tanggungjawabnya.

Dari beberapa uraian di atas kita dapat mengetahui konsep antropologi Kristen berdasarkan perspektif teologis *imago Dei*. Pertama, sumber identitas manusia adalah Firman yang menubuh melalui Yesus Kristus. Itulah sebabnya, manusia bukanlah Sang *Imago Dei*, namun diciptakan menurut gambar Sang *Imago Dei*. Kedua, akal menjadi penanda identitas manusia yang mencitrakan Sang Gambar Allah. Kemampuan akal dikaitkan dengan kehendak bebas dan kemampuannya untuk bertanggung jawab.

Mampu bertanggung jawab menjadi salah satu kesulitan terbesar orang yang hidup dengan autisme. Katakanlah seperti orang dengan sindrom asperger yang memiliki kemampuan intelektual dan bahasa yang sangat baik, namun belum tentu memiliki kesadaran tentang tanggung jawab dan dengan sukarela mengamalkannya. Selain itu, pada kasus autisme pada kondisi yang parah, mereka lemah dalam kecerdasan intelektualnya, bahkan ada yang tidak mampu berbicara. Alih-alih bertanggung jawab atas keperluan diri sendiri, mereka justru sangat bergantung pada bantuan orang tua atau pengasuhnya. Dengan demikian, kajian teologis *imago Dei* berdasarkan model substansial atau struktural dapat dikatakan telah menegasi mereka yang disabilitas, khususnya mereka yang hidup dengan autisme. Untuk itulah, pada bagian di bawah ini akan diuraikan teologi *imago Dei* model relasionalitas berdasarkan pendapat beberapa Bapa Gereja, seperti St. Hilary Poitiers, St. Agustinus, dan Jürgen Moltmann.

## Teologi Imago Dei Model Relasional

Penelitian tentang teologi *imago Dei* terus berkembang, apalagi setelah zaman Irenaeus. Pandangan teologis Hilary dari Poitiers (tahun 315 M-367 M)—salah satu Bapa Gereja dari Gereja Katolik Roma—patut menjadi perhatian. Pendapatnya telah menjadi salah satu sumber fondasi penting untuk melihat bagaimana relasi antara *Imago Dei* dengan manusia, dan seluruh ciptaan. Melalui karyanya, *The Trinity*, Hilary menegaskan bahwa Allah tidak dilahirkan, tetapi kelahiran Allah berasal dari dan di dalam Allah. Melalui Kristus, Allah berinkarnasi sepenuhnya ke dalam tubuh. Kepenuhan Allah dalam tubuh Kristus bukan sesuatu yang unik, namun sesuatu yang menunjukkan ketakterpisahan Allah dari hakekat-Nya. Allah sepenuhnya berada dalam tubuh Kristus, dan Kristus sepenuhnya di dalam Allah. Dalam *The Trinity*, buku ke-8.15, Hilary mengatakan demikian:

The fullness of the Godhead that dwells bodily in Christ is neither unique nor separable, while the bodily fullness does not allow itself to be kept apart from the bodily fullness, nor can the Godhead itself that dwells be conceived as the dwelling of the Godhead. And Christ is such that the fullness of the Godhead is in Christ bodily, but the fullness of the Godhead is in Christ in such a manner that the fullness which dwells in Him may not be conceived as anything else than as Christ.<sup>18</sup>

Berdasarkan kepenuhan Allah di dalam Kristus itulah, maka tidak ada dasar dan sumber lain dari penciptaan selain daripada Kristus. Segala sesuatu berasal dari Allah dan milik Allah, itulah sebabnya dikatakan bahwa semua yang ada, diciptakan di dalam dan melalui diri-Nya.<sup>19</sup> Dalam penciptaan itu Hilary menekankan peran tubuh sebagai pusat relasi antara Allah dengan manusia. Oleh karena itu, apapun yang dilakukan dalam aktivitas tubuh, di

<sup>18</sup> Hilary, *The Trinity*, Fathers of the Church, v. 25 (Washington, D.C: Catholic University of America Press, 2002), 319.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 315.

sanalah Allah ada. Yesus adalah bukti tubuh Allah yang dibagikan untuk semua ciptaan. Sejak penciptaan, atribut-atribut yang tidak terlihat dari-Nya kini terlihat dengan jelas, kekuatan dan keilahian-Nya dikenali melalui hal-hal yang telah dijadikan. Di dalam tubuh Allah, semua yang telah dijadikan berada di dalam Kristus secara keseluruhan, bukan sebagai bagian, melainkan kepenuhan. Inilah sebabnya, mereka semua adalah satu, menunjukkan rupa Allah.

Hilary, tidak secara spesifik menyebut kualitas keterciptaan manusia menurut *Imago Dei* ke dalam kapasitas akal, karena tubuh menjadi media yang merelasikan Allah dengan ciptaan. Walaupun demikian, Hilary tidak memisahkan tubuh dengan manifestasi Roh yang ada dalam diri setiap manusia. Melalui Roh, Allah menganugerahkan berbagai-bagai karunia yang memampukannya melayani. Melalui keragaman tampak kesatuan wajah Allah, dan sebaliknya. Sejatinya, wajah pelayanan berbagai karunia itu menampakkan wajah Allah Trinitas yang melayani ciptaan.

Ciptaan dalam relasinya dengan Kristus, memiliki kekuatan untuk tetap bertumbuh menjadi semakin besar. Itu artinya, melalui gambar Kristus, manusia ada dalam proses menjadi manusia yang lebih luhur. Dalam bukunya *The Trinitate* 9.4, Hilary mengatakan:

The world possesses the power of growth in these things that are born, but it does not possess the power of growing smaller. Behold the trees, the seeds, the animals! Gaze upon man himself who enjoys the power of reason! He always develops by growth, but never shrinks by becoming smaller, nor does he lack that which has grown in himself.<sup>20</sup>

Manusia yang ada dalam proses perubahan itu terus berkembang dan bertumbuh. Meskipun pada saatnya nanti manusia akan mati, namun kematian itu tidak akan menghalangi kekuatannya untuk menjadi dirinya apa adanya sedemikian rupa. Sampai pada tahapan ini, melalui pendapat-pendapat Hilary, kita memahami: pertama, Allah Trinitas menciptakan manusia menurut gambar-Nya, melalui Sang Putra, sehingga manusia bukanlah Gambar Allah. Kedua, sekalipun manusia bukan gambar Allah, dia tetap ada dalam rengkuhan Allah Trinitas. Oleh karena itu, sebagaimana gambaran Allah Trinitas ada dalam keragaman dan kesatuan, demikian juga manusia ada dalam keragaman dan kesatuan. Ketiga, manusia bukan tempat untuk mencari Gambar Allah, namun Allah menjadi tempat manusia untuk bertumbuh.

Penelitian teologi *imago Dei* semakin diperdalam melalui pekerjaan Bapa Gereja, St. Agustinus (354M-430M). Bagi Agustinus, pertama-tama *Imago Dei* adalah Sang Putra, Yesus Kristus yang melalui-Nya segala sesuatu telah diciptakan. Di dalam Kristus, sepenuhnya adalah Bapa, dan dalam kuasa Roh Kudus. Ketiga-Nya berhipostasis dalam relasi Allah Trinitas. Oleh karena itu, manusia yang diciptakan berdasarkan *Imago Dei*, di saat yang sama juga diciptakan di dalam dan melalui *Imago Trinitas*. Lebih jelasnya, pada karyanya, *On the Trinity*, 12.6.6, Agustinus menandakan demikian:

For God said: "Let us make man in our image and likeness," and a little later it was said: "And God made man in the image of God" [Genesis 1:26-27]. It would certainly be incorrect to say "our," because it is a plural number, if man were made according to the image of one person, whether of the Father, or the Son, or the Holy Spirit; but because he was made in the image of the Trinity it was, therefore, said: "in our image." But again, in order that we might not think that we are to believe in three gods in the Trinity, since the same Trinity is the one God, it was said: "And God made man in the image of God," which is just the same as saying "in His image."<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid., 325.

<sup>21</sup> Ibid., 86.

Oleh Agustinus, manusia dan Kristus sama-sama dapat disebut sebagai *Imago Dei*, namun pada dimensi yang berbeda. Kristus sebagai *Imago Dei*, karena Dia memang sehakikat dengan Allah. Keberlangsungan manusia dapat menjadi *Imago Dei*, terjadi dalam relasinya yang tidak setara dengan Allah, karena tidak sama seperti Sang Anak, yang dilahirkan dari Bapa. Manusia dikatakan sebagai *Imago Dei*, hanya dapat terjadi sepanjang ia berpartisipasi ke dalam Allah Trinitas, dengan mengimitasi Kristus, Sang *Imago Dei* tersebut. Melalui proses imitasilah, manusia dapat mendekati Sang Bapa yang sepenuhnya ada dalam Sang Anak itu. Agustinus, dalam buku 9.6.11, mengatakan bagaimana dia berupaya mendekati Kristus itu, dengan kalimat demikian:

Therefore, if given the opportunity, I approach him, address him, engage him in conversation, express my affection for him in whatever words I can; and in turn I wish that the same affection should be brought about in him and expressed towards me; and since I cannot discern so quickly and investigate his innermost heart thoroughly, I strive after a spiritual embrace in the way of faith. Therefore, I love a faithful and strong man with a chaste and genuine love.<sup>22</sup>

Dengan demikian, dalam peristiwa imitasi, Yesus Kristus merupakan model yang kepada-Nya hidup manusia senantiasa tertuju. Di dalam proses imitasi itulah, manusia sedang menuju untuk menjadi gambar Kristus (*imago Christy*). Melalui teologi *imago Dei*, Agustinus membangun dasar antropologi Kristen secara lebih kental. Dari pekerjaannya ini kita dapat mengetahui bahwa manusia dapat disebut sebagai gambar Allah, sejauh dia berpartisipasi ke dalam Sang Gambar Allah itu. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Hilary, Agustinus juga menegaskan tentang identitas manusia sebagai gambaran Allah Trinitas. Terkait poin yang terakhir ini, menjadi semakin jelas bagi kita melalui pendapat teolog besar lainnya, yaitu Jürgen Moltmann.

Tentang teologi *imago Dei*, Jürgen Moltmann menyebut penciptaan dunia berpuncak pada penciptaan manusia menurut gambar Allah (Kej. 1.26; Maz. 8). Bagi Moltmann, tidak mungkin bagi Allah untuk menciptakan sesuatu yang bukan dari diri-Nya sendiri. Oleh karena itu, akan lebih tepat melihat peristiwa penciptaan manusia harus dilihat dari perspektif takdir dan janji Allah. Apabila Kristus disebut sebagai inkarnasi Anak, yang telah mewujudkan sebagai manusia, maka di dalam-Nya kita memiliki penggenapan janji yang dibuat kepada manusia bahwa Ia adalah "Gambar Allah (*Imago Dei*) yang tidak kelihatan." Anak sebagai Gambar Allah yang kelihatan, Dia juga adalah Bapa, yang didiami oleh Roh Kudus. Melalui Sang Anak itulah, manusia diciptakan. Manusia dapat saja disebut *Imago Dei*, sepanjang Kristus yang menjadi mediasinya. Moltmann berujar demikian:

If the Father creates the world in his love for the Son, then he also creates the world through him. In his eternal Son he sees the world. It is for fellowship with the Son that he destines men and women. Everything that is made, is made to point in the direction of the free kingdom of the Son. So it is from eternity that the Son has been destined to be the Logos, the mediator of creation.<sup>23</sup>

Sama seperti pendapat Agustinus, dalam hal ini, Moltmann melihat penciptaan manusia, melalui sang *Imago Dei*, juga merupakan penciptaan di dalam Allah Trinitas. Secara jelas Moltmann merumuskannya demikian:

This brings us to a further definition in the trinitarian concept of creation: the Son is the Logos through whom the Father creates his world. The Son is that image of God for which God

---

<sup>22</sup> Ibid., 33.

<sup>23</sup> Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993), 117

destines human beings. In relation to them the Son is God's true 'ikon'. That is why the initial creation is open: it waits for the appearance 'of man', of true man, the person corresponding to God, God's image. These dimensions are inherent in the New Testament christological titles 'ikon', 'image', 'reflection of God'. It is only because in relation to human beings the Son is God's primordial image that he can become 'the first-born among many brethren' (Rm. 8.29).<sup>24</sup>

Selanjutnya, Moltmann menjelaskan bahwa Sang Putra selalu mengomunikasikan kasih-Nya yang responsif kepada seluruh ciptaan, sehingga dalam kemanusiaan, setiap orang dikumpulkan dalam ikatan persekutuan di dalam Allah. Persekutuan tersebut merupakan persekutuan yang memerdekakan, karena Kristus juga senantiasa bertindak dalam kemerdekaan-Nya. Allah dalam kekekalan-Nya, melihat dunia, dan membangun persekutuan di dalam Kristus melalui penciptaan laki-laki dan perempuan. Semuanya itu diarahkan Bapa menuju kerajaan yang membebaskan. Dengan perkataan lain, bagi Moltmann, melalui Kristus, Allah menampilkan wajah-Nya yang bermultiplisitas melalui penciptaan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan yang diciptakan Allah itu kemudian bersama-sama bersekutu untuk memuliakan Allah.<sup>25</sup>

Dengan semua pandangannya ini, sama seperti Agustinus, Moltmann ingin menegaskan bahwa identitas manusia berada di dalam identitas Yesus Kristus, Sang *Imago Dei* sendiri. Selanjutnya, melalui identitas Allah Trinitas, manusia juga ada dalam identitas sebagai manusia dalam komunitas. Sang *Imago Dei*, dalam relasi-Nya dengan komunitas manusia menunjukkan sikap responsif yang selalu memberikan kasih yang tanpa batas.

Dengan kajian ini dapat kita ketahui bahwa dalam teologi *imago Dei* berdasarkan model relasional, selalu mempertahankan Yesus Kristus sebagai Sang *Imago Dei* yang sesungguhnya, sehingga manusia bukanlah *Imago Dei*. Dalam proses melalui partisipasi yang mengimitasi Kristus, manusia dapat saja disebut sebagai *Imago Dei*. Melalui Sang Anak yang bermultiplisitas, manusia ada dalam satu persekutuan yang sama, yaitu dalam persekutuan Allah Trinitas. Oleh karena itu, relasi yang dibangun dan dihidupi oleh manusia haruslah relasi yang berdasarkan relasi Allah Trinitas. Selanjutnya, Allah yang adalah Sang pencipta, dengan daya kreatif-Nya, menciptakan apa yang berasal dari-Nya. Ini semakin menegaskan bahwa tidak ada di dunia ini yang tidak terhisab ke dalam Allah, sebab Allah adalah sumber segala yang telah tercipta. Berdasarkan kesimpulan ini, pada bagian berikut saya akan melakukan upaya konstruksi teologis yang menempatkan orang yang hidup dengan autisme juga masuk dalam kategori *Imago Dei*. Mereka adalah juga ciptaan yang terhisab ke dalam Allah sehingga setiap orang memiliki nilai dan hak yang sama, baik di hadapan sesama manusia, maupun di hadapan Allah.

## **Teologi Imago Dei Model Partisipatif: Sebuah Konstruksi Identitas Kompleks Manusia dalam Konteks Autisme**

Dalam kajian teologi *imago Dei* model substansial, kita telah menemukan bagaimana kemampuan akal sangat diutamakan dalam upaya mencitrakan gambar Allah. Seperti pandangan Irenaeus yang menganggap kemampuan akal dan kehendak bebas dalam diri manusia, sebagai satu-satunya cara manusia menggambarkan esensi Allah dalam dirinya. Kehendak bebas dan akal diperlukan guna manusia mampu mengambil keputusan dan menjalankan tanggungjawabnya. Sama halnya dengan Brunner yang juga agaknya hanya memberikan tempat bagi akal untuk dapat memerlihatkan kehadiran Allah dalam diri seseorang. Berdasarkan teologi *imago Dei* model substansial ini, kita menemukan bahwa sulit bagi orang dengan

---

<sup>24</sup> Ibid., 122.

<sup>25</sup> Ibid., 121.

autisme dapat menunjukkan citra Allah di dalam dirinya. Luasnya spektrum autisme menunjukkan bagi kita tentang ketidakmungkinan kita untuk memahami identitas manusia hanya berdasarkan kategori kemampuan-kemampuan tertentu saja. Pengaplikasian teologi substansial dalam *imago Dei* hanya akan menghasilkan ruang pengasingan bagi mereka yang hidup dengan autisme. Untuk itu, kepada kita akan diperlihatkan konstruksi teologis *imago Dei* relasional menuju partisipasi guna menolong kita lebih memahami hakikat orang yang hidup dengan autisme dengan lebih utuh.

Dalam gagasan teologi *imago Dei* model relasional diakui: pertama, Allah menciptakan segala sesuatu yang berasal dari diri-Nya. Oleh karena itu, segala yang tercipta dari Allah adalah milik Allah, bagaimanapun rupa, dan bentuknya. Semua ciptaan mengada dalam kuasa Allah. Kedua, dipahami bahwa Sang *Imago Dei*, Yesus Kristus itu sendiri adalah juga *Imago Trinitas*. Klaim ini menegaskan bahwa di dalam *Imago Dei*, Sang Putra mengalir juga kuasa Roh Kudus, yang wujud-Nya tidak terlihat, melainkan terintegrasi dan terkomunikasi di dalam Kristus yang menubuh. Ketiga, keterciptaan manusia yang juga terjadi dalam relasi Allah Trinitas telah membentuk identitas manusia sebagai makhluk dalam komunitas. Ketiga kesimpulan dari teologi *imago Dei* model relasional ini akan menjadi bingkai upaya konstruksi teologis saya dalam artikel ini guna membangun teologi *imago Dei* partisipasi.

Pada umumnya, kita memahami partisipasi hanya mungkin terjadi berdasarkan kemampuan akal yang diperlihatkan melalui kemampuan untuk memberi respons terhadap hal-hal tertentu, baik melalui gerakan, tindakan, ataupun secara simbolis. Apabila tidak tampak gerakan, tindakan, atau simbol tertentu, misalnya saja ketika seseorang dalam keadaan koma, maka kita menilai orang tersebut tidak sedang atau tidak mampu untuk berpartisipasi. Pemahaman yang demikian tentu saja bersifat sangat eksklusif, karena tidak memberikan kemungkinan yang sama bagi semua orang. Oleh karena itu, kita memerlukan sebuah tawaran cara pandang yang baru, yang dalam artikel ini akan dipaparkan secara konstruktif teologis.

Dalam upaya melakukan konstruksi teologis ini, saya menggunakan pendapat dari dua orang teolog besar, yaitu Pseudo-Dionysius dan Maximus Sang Pengaku. Dalam karyanya yang terkenal, *The Divine Names*, Pseudo-Dionysius menekankan tentang Allah yang selalu menghasrati ciptaan-Nya. Dia berujar demikian :

The divine longing is Good seeking good for sake of the Good. That yearning which creates all the goodness of the world preexisted superabundantly within the Good and did not allow it to remain without issue. It stirred him to use the abundance of his powers in the production of the world.<sup>26</sup>

Pseudo-Dionysius menerangkan bahwa tidak mungkin bagi Allah untuk tidak bersama-sama dengan ciptaan-Nya karena sedemikian besar hasrat-Nya bagi ciptaan-Nya sendiri. Diterangkan oleh Dionysius tentang bagaimana Allah menghasrati Kebaikan, yang menciptakan semua yang baik, yang sudah ada sebelum dunia diciptakan. Allah ada dalam Kebaikan, Allah merupakan kebaikan itu sendiri. Dia menghasrati Kebaikan yang termanifestasi dalam ciptaan yang bersumber pada diri-Nya sendiri. Melalui uraian Dionysius ini, kita melihat bagaimana esensi Allah diserap dalam semua kebaikan ciptaan. Hasrat kepada Kebaikan menjadi sebuah kerinduan yang terjalin melalui relasi yang begitu mendalam. Allah yang senantiasa menghasrati Kebaikan, melebihi semua simbol yang ada. Selanjutnya dijelaskan:

---

<sup>26</sup> Pseudo-Dionysius, Colm Luibhéid, dan Paul Rorem, *Pseudo-Dionysius: The Complete Works*, The Classics of Western Spirituality (New York: Paulist Press, 1987), 79.

The truth we have to understand is that we use letters, syllables, phrases, written terms and words because of the senses. But when our soul are moved by intelligent energies in the direction of the thing of the intellect then our senses and all that go with them are no longer needed.<sup>27</sup>

Allah yang menghasrati, itulah bagian dari esensi Allah. Karena Ia menghasrati, maka Ia mencipta. Dia menciptakan sesuatu yang berasal dari diri-Nya. Inilah yang membuat, pertemuan dalam melepas hasrat dapat berlangsung dalam berbagai dimensi, melebihi kata-kata, melebihi simbol-simbol. Allah yang menghasrati akan Kebaikan, tidak berlangsung secara sepihak, sebab gema hasrat itu tersampaikan pada Kebaikan yang dirindukan. Kebaikan pun juga menghasrati Allah. Ciptaan juga menghasrati Allah, Sang Kebaikan itu, terus dikumandangkan setiap saat. Ciptaan pun juga merindukan Penciptanya. Dionysius menjelaskan demikian:

This divine yearning brings ecstasy so that the lover belongs not to self but to the beloved. This is shown in the regard for one another demonstrated by those equal status. And it shown by the subordinates in their divine return toward what is higher. This is why the great Paul, swept along by his yearning for God and seized of its ecstatic power, had this inspired word to say: "It is no longer I who live, but Christ who lives in me." Paul was truly a lover and, as he says, he was beside himself for God, possessing not his own life but the life of the One whom he yearned, as exceptionally beloved.<sup>28</sup>

Dionysius tampaknya ingin menegaskan bahwa Allah terus menerus menghasrati ciptaan-Nya, dan ciptaan-Nya pun juga merasakannya. Kebaikan itu, ciptaan itu, merindukan Penciptanya, karena Dia adalah pemiliknya. Kerinduan itu diutarakan, digemakan di dalam jiwa, melampaui apa yang terlihat. Melalui hasrat yang mendalam terhadap pemiliknya, ciptaan semakin dapat merasakan bahwa dirinya selalu tertuju keluar, yaitu menuju Penciptanya. Keterarahannya pada sang pencipta, telah mengubah dirinya menjadi semakin mirip dengan penciptanya. Setepatnya, hasrat (*longing*) dan keterhisaban (*belonging*) mendasari segala sesuatunya.

Keterjalinan hasrat dan keterhisaban Allah dengan manusia bukanlah sesuatu yang terjadi tanpa dasar. Untuk itu, penting bagi kita melihat pandangan teolog lainnya, yaitu Maximus Sang Pengaku guna semakin menegaskan bagi kita tentang kedalaman relasi yang tak terpisahkan antara Allah dengan manusia. Setepatnya, Maximus menggarisbawahi tentang relasi Allah dan manusia berlangsung di dalam relasi keterhisaban dan hasrat, yang termanifestasi melalui Sang *Imago Dei*, Yesus Kristus itu sendiri. Kristus adalah Sang Logos merupakan perantara Ilahi melalui inkarnasi.

Menurut Maximus, di dalam Kristus, hakikat imanen dan transenden dari Ilahi menyatu dalam relasi interpenetrasi. Hal tersebut menandakan bahwa melalui inkarnasi, manusia dan Allah juga ada dalam relasi interpenetrasi, yaitu relasi dalam gerak timbal balik yang saling menembus, namun sekaligus juga yang asimetris. Dikatakan relasi asimetris, karena berasal dari inisiatif Allah sendiri. Inkarnasi mengungkapkan partisipasi manusia menembus ke dalam dalam realitas Ilahi yang supernatural. Dalam teks *Philokalia*, Maximus berujar: "God is only participated in. Creation both participates and communicates: it participates in being and in well-being, but communicates only well-being. But corporeal nature communicates this in one way and incorporeal nature in another."<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid., 82.

<sup>29</sup> Nikodēmos dan Makarios, *The Philokalia*. 2 (London: Faber & Faber, 1990), 167.

Sejauh ini menjadi jelas bagi kita tentang relasi yang terbangun antara Allah dan manusia sedemikian mendalam. Di dalam dan melalui Sang *Imago Dei*, manusia mendapatkan kesetiaan identitasnya. Dengan perkataan lain, keterhisaban manusia ke dalam *Imago Dei* telah memungkinkan manusia untuk berpartisipasi melalui segenap keberadaannya. Artinya, identitas manusia di dalam teologi *imago Dei* kini tidak lagi dipahami terbatas pada kemampuan fisik, kognitif, dan sosialnya, melainkan dipahami secara holistik karena manusia dibangun di dalam identitasnya yang kompleks. Dikatakan kompleks bukan karena dia hidup untuk dirinya, melainkan karena hidup bahkan bertumbuh di dalam relasi yang saling berpartisipasi.

Pada lapisan berikutnya, relasi di dalam *Imago Dei* selain membawa manusia dapat berpartisipasi ke dalam persekutuan Allah Trinitas, juga membawa manusia untuk dapat saling berpartisipasi ke dalam persekutuan (koinonia) dengan sesama. Seperti yang dikatakan oleh John Swinton bahwa sisi lain yang menyatu dengan keterhisaban adalah ada hasrat didalamnya. Setepatnya, Swinton berujar: "... to belong you need to be missed."<sup>30</sup> Karakteristik penciptaan manusia yang benar-benar terhisab dalam komunitas berlangsung melalui partisipasi. Partisipasi menjadi ruang yang mengikat keragaman dalam kesatuan komunitas. Dengan bahasa yang sangat menarik Swinton mengatakan:

To be included you often have to conform or have your context conformed to some kind of relational, social or legal norm. To belong you simply have to be noticed as yourself. To be included you just need to be present. To belong you need to be missed. That is the fundamental principle, which lies behind authentic Christian community for all people.<sup>31</sup>

Pernyataan Swinton tersebut semakin menegaskan bagi kita tentang kompleksitas identitas manusia yang terhisab ke dalam relasinya dengan persekutuan Allah Trinitas. Seorang manusia tidak akan bisa hidup lepas dari Allah dan komunitas tempatnya bernaung. Oleh karena itu, seyogyanya komunitas menyadari akan pentingnya nilai kehadiran (*present*) setiap pribadi. Begitupun sebaliknya, setiap pribadi dapat merasakan dan mengetahui peran komunitas bagi dirinya. Pada akhirnya, dapat kita ketahui bahwa baik gereja sebagai komunitas, maupun setiap warganya bahwa keduanya mengada di dalam relasi partisipasi yang tak terpisahkan. Pertama-tama karena keterciptaan keduanya berlangsung di dalam persekutuan Trinitas melalui Sang *Imago Dei*. Selanjutnya, melalui dan di dalam Sang *Imago Dei*, dimungkinkanlah bagi keduanya untuk berpartisipasi dalam keberadaan diri sebagaimana adanya. Dengan demikian dapat kita ketahui lokasi *Imago Dei* di dalam diri manusia justru terdapat pada keterhisabannya kepada Sang Putra Allah yang kemudian mengundangnya dalam seluruh keberadaannya untuk berpartisipasi. Jadi, jelas bahwa kita tidak dapat memahami teologi *imago Dei* terkurung dalam bingkai kemampuan fisik, kesadaran, atau kemampuan apapun juga. Pemaknaan teologi yang demikian bukanlah pemaknaan teologi *imago Dei* yang sebenarnya. Tidak ada satu orang manusia pun yang tidak tercipta dalam keterhisabannya ke dalam Sang *Imago Dei*, termasuk mereka yang hidup dengan autisme. Keterhisaban ciptaan ke dalam *Imago Dei* terjadi tanpa melalui kategori apapun, melainkan hanya karena anugerah Allah melalui inkarnasi Kristus. Orang yang hidup dengan autisme adalah manusia yang diciptakan seutuhnya di dalam *Imago Dei*, sehingga kepada mereka juga tersedia ruang partisipasi melalui persekutuannya bersama

---

<sup>30</sup> John Swinton, "From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability and Humanness," *Journal of Religion, Disability & Health* 16, no. 2 (April 2012): 183, <https://doi.org/10.1080/15228967.2012.676243>.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 184.

Allah dan manusia. Terlepas dari kategori kemampuan tertentu sejatinya tidak ada manusia yang tercipta di luar relasi. Relasi yang diciptakan menjadi dasar penciptaan manusia adalah relasi persahabatan. Dalam persahabatan sejatinya orang yang hidup dengan autisme seutuhnya merupakan sahabat bagi sesamanya, terlepas dari umpan balik apapun yang kita harapkan.

## Kesimpulan

Artikel ini berupaya menelusuri tentang apa artinya menjadi manusia dalam konsep teologi *imago Dei*. Pembahasan teologi *imago Dei* berdasarkan model substansial telah menegasi orang dengan autisme sebagai manusia yang tidak mencerminkan Gambar Allah. Melalui teologi *imago Dei* model relasional, kita menemukan kesejatan penerimaan dan pengakuan semua orang, khususnya orang yang hidup dengan autisme sebagai yang tercipta menurut Gambar Allah. Lebih mendalam, secara konstruktif kita dapat mengetahui bahwa keterhisaban manusia ke dalam Sang *Imago Dei* menjadikannya sebagai ciptaan yang terintegrasi dengan Allah Trinitas, sehingga ia diundang untuk berpartisipasi masuk ke dalam baik persekutuan dengan Trinitas, maupun persekutuan dengan sesama manusia. Persekutuan yang terbangun berlandaskan *imago Dei* merupakan persekutuan dalam relasi persahabatan yang tidak terkurung dalam kategori-kategori kemampuan apapun juga. Demikianlah sejatinya, tidak boleh ada pengasingan terhadap orang yang hidup dengan autisme berdasarkan kategori kemampuan tertentu di dalam kehidupan menggereja. Gereja harus dibangun menjadi sebuah komunitas persahabatan yang tinggal dalam relasi yang saling menerima, saling menghargai, saling mengasihi, tanpa membutuhkan umpan balik apapun. Bersahabat dengan orang yang hidup dengan autisme, harusnya dihidupi dalam kompleksitas identitas manusia terbentuk di dalam *Imago Dei*.

Melalui riset ini, saya merekomendasikan agar gereja-gereja mulai di dalam langgam teologi *imago Dei* partisipatif, sehingga membuka ruang persahabatan bagi orang yang hidup dengan autisme. Autisme bukanlah penyakit yang harus disembuhkan seperti kebanyakan pemahaman kita saat ini, melainkan sebuah kekayaan cara Allah dalam menyatakan diri-Nya melalui ciptaan-Nya. Selain itu, diperlukan riset teologis selanjutnya yang lebih komprehensif terkait autisme dalam rangka pengembangan ministri gereja bagi orang yang hidup dengan autisme.

## Referensi

- Berkell Zager, Dianne, ed. *Autism Spectrum Disorders: Identification, Education, and Treatment*. 3rd ed. Mahwah, N.J: Lawrence Erlbaum Associates, 2005.
- Berkouwer, G. C. *Man: The Image of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 1962.
- Brock, Brian. *Wondrously Wounded: Theology, Disability, and The Body of Christ*. Waco, Texas: Baylor University Press, 2019.
- Douglas John Hall. *Imaging God: Dominion as Stewardship*. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1986.
- Emil Brunner. *Man in Revolt: A Christian Anthropology*. London ; New York: Lutterworth Press, 2002.
- Gaus, Valerie L. *Living Well on the Spectrum: How to Use Your Strengths to Meet the Challenges of Asperger Syndrome/High-Functioning Autism*. New York: Guilford Press, 2011.
- Grenz, Stanley J. *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei*. 1st ed. Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 2001.
- Hilary. *The Trinity*. Fathers of the Church, v. 25. Washington, D.C: Catholic University of America Press, 2002.

- Irenaeus, dan Hans Urs von Balthasar. *The Scandal of the Incarnation: Irenaeus Against the Heresies*. San Francisco: Ignatius Press, 1990.
- John Keble, Irenaeus trans. *Five Books of St. Irenaeus Bishop of Lyons: Against Heresies with the Fragments that Remain of His Other Works*. Cambridge, United Kingdom: CrossReach Publications, 2018.
- Leedy, Paul D., dan Jeanne Ellis Ormrod. *Practical Research: Planning and Design*. Eleventh edition, Global edition. Boston Columbus Indianapolis New York: Pearson, 2015.
- Macaskill, Grant. *Autism and the church: Bible, theology, and community*. Waco, Texas: Baylor University Press, 2019.
- Moltmann, Jürgen. *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. St. Fortress Press ed. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993.
- Nikodēmos, dan Makarios. *The Philokalia*. 2. London: Faber & Faber, 1990.
- Pseudo-Dionysius, Colm Luibhéid, dan Paul Rorem. *Pseudo-Dionysius: The Complete Works*. The Classics of Western Spirituality. New York: Paulist Press, 1987.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids, Mich: Brazos Press, 2008.
- Robinson, Dominic. *Understanding the "Imago Dei": The Thought of Barth, von Balthasar and Moltmann*. Farnham, England ; Burlington, VT: Ashgate, 2010.
- Swinton, John. "From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability and Humanness." *Journal of Religion, Disability & Health* 16, no. 2 (April 2012): 172–90. <https://doi.org/10.1080/15228967.2012.676243>.
- Wyman, Jason A. *Constructing Constructive Theology: An Introductory Sketch*. Minneapolis: Fortress Press, 2017.
- Yong, Amos. *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*. Studies in religion, theology, and disability. Waco, Tex: Baylor University Press, 2007.